BAB I
PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Regresi spasial merupakan metode yang digunakan untuk mengetahui pengaruh variabel prediktor terhadap variabel respon yang memperhatikan pengaruh lokasi pengamatan. Regresi spasial dengan pendekatan area digunakan pada kasus dependensi spasial seperti: *Spasial Autoregressive Model* (SAR), *Spasial Error Model* (SEM), *Spasial Autoregressive Moving Average* (SARMA*), Spatial Durbin Model* (SDM), *Conditional autoregressive Models* (CAR).

Secara yuridis formal dan sosiologi istilah kriminal atau kejahatan mempunyai pengertian yang berbeda. Secara yuridis-formal, kejahatan adalah bentuk tingkah laku yang bertentangan dengan moral kemanusiaan, merugikan masyarakat, asosial sifatnya, dan melanggar hukum serta undang-undang pidana. Sedangkan secara sosiologis, kejahatan adalah semua bentuk ucapan, perbuatan, dan tingkah laku yang secara ekonomis politis, dan sosial psikologis sangat merugikan masyarakat, melanggar norma-norma susila, dan menyerang keselamatan warga masyarakat.

Secara umum, menurut Reksohadiprojo dan Karseno (1985), ada empat kelompok kejahatan. Pertama adalah kelompok kejahatan terhadap hak milik seperti perampokan, pencurian, pembegalan, pembakaran yang di sengaja, dan penggelapan. Kedua adalah kelompok kejahatan terhadap hak pribadi seperti pembunuhan, pemerkosaan, dan penganiayaan. Ketiga adalah kelompok perilaku yang negatif menurut pandangan masyarakat seperti perjudian, pelacuran, dan narkotika. Kemudian yang keempat adalah kelompok pelanggaran seperti kerusuhan, dan pelanggaran lalu-lintas. Perbuatan yang mengarah kepada tindakan kriminal atau kejahatan tidak dengan sendirinya muncul. Ada banyak faktor yang dapat mempengaruhi seseorang untuk melakukan tindakan tersebut. (Kartono, 1992).

Tindak kejahatan diartikan sebagai sesuatu perbuatan yang melanggar hukum, atau melanggar Undang-Undang, yang dapat merugikan masyarakat

secara moril maupun secara materil, baik dilihat dari segi kesusilaan, kesopanan dan ketertiban masyarakat. Kejahatan yang dibuat setiap tahun tidak terhitung banyaknya dan jutaan penjahat telah dihukum. Korban kejahatan selain mengalami kerugian perekonomian juga mengalami kerugian kesusilaan dan kesusahan.

Dewasa ini kriminalitas semakin marak terjadi di Indonesia terutama di kota-kota besar. Kriminalitas di negara ini diwarnai oleh kejahatan-kejahatan yang luar biasa seperti korupsi, narkoba, pencurian, pembunuhan, pornografi dan lain-lain. Setiap tindak kriminal tentunya memiliki bobot yang berbeda-beda di mata hukum. Hal ini ditentukan berdasarkan tindakan yang dilakukan yang dibahas dalam sidang dan pasal-pasal yang mengikat yang tercantum di dalam KUHP (Kitab Undang-Undang Hukum Pidana).

Indikator yang biasa digunakan untuk mengukur kejahatan adalah angka jumlah kejahatan *(crime total),* jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan *(crime rate),* dan selang waktu terjadinya suatu tindak kejahatan *(crime clock).* Meski demikian perlu kehatian-hatian dalam memaknai angka kejahatan secara umum karena merupakan aritmetika sederhana yang menggabung semua jenis kejahatan dalam perhitungan tanpa mempertimbangkan tingkat keseriusannya (Savitz, 1978).

Selama periode Tahun 2012–2014, jumlah kejadian kejahatan atau tindak kriminalitas di Indonesia berfluktuasi. Data di Biro Pembinaan dan Operasional, Mabes Polri memperlihatkan jumlah kejadian kejahatan *(crime total)* pada tahun 2012 sebanyak 341.159 kasus, meningkat menjadi sebanyak 342.084 kasus pada tahun 2013 dan menurun pada tahun 2014 menjadi 325.317 kasus. Sementara itu, jumlah orang yang berisiko terkena tindak kejahatan *(crime rate)* setiap 100.000 penduduk diperkirakan sebanyak 134 orang pada tahun 2012, 140 orang pada tahun 2013, dan 131 orang pada tahun 2014. (BPS, 2015)

Kriminalitas merupakan suatu permasalahan yang dihadapi oleh setiap negara. Kesuksesan pembangunan yang digalakkan oleh setiap negara sangat bergantung terhadap besar kecilnya hambatan dari kriminalitas. Peran aktif dan dukungan masyarakat terhadap proses pembangunan akan optimal jika

kriminalitas bisa ditekan serendah-rendahnya. Berbagai kerugian telah banyak ditimbulkan oleh adanya tindak kriminal, baik itu kerugian ekonomi, fisik, moral, dan psikologis. Dari sudut pandang ekonomi, kriminalitas menimbulkan kerugian dengan adanya biaya yang harus dikeluarkan akibat dari tindak kriminal. Biaya tersebut tidak hanya ditanggung oleh korban, namun oleh masyarakat, dunia usaha, dan juga negara, atau pemerintah daerah.

Kriminalitas atau tindak kejahatan merupakan salah satu persoalan penting dalam kehidupan masyarakat yang menyangkut masalah keamanan dan ketentraman serta mempengaruhi jalannya aktivitas sosial, ekonomi dan politik. Apapun usaha manusia untuk menghapuskan kejahatan, kegiatan itu tidak akan mungkin tuntas karena kejahatan itu memang tidak dapat dihapus kecuali dikurangi intansitas atau kualitasnya (Soerjono, 1986).

Suatu analisis pemodelan regresi untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kasus kejahatan yang dipengaruhi oleh karakteristik wilayah sangat penting. Pengamatan di wilayah tertentu dipengaruhi oleh pengamatan di lokasi lain seperti yang dinyatakan pada hukum pertama tentang geografi yang dikemukakan oleh W Tobbler dalam Anselin (1988) yang berbunyi:"*Everything is related to everything else, but near thing are more related than distant thing" (*segala sesuatu saling berhubungan satu dengan yang lainnya, tetapi sesuatu yang dekat lebih mempunyai pengaruh dari pada sesuatu yang jauh). Adanya efek spasial merupakan hal yang lazim terjadi antara satu wilayah dengan wilayah yang lain. Pada beberapa kasus, peubah tak bebas yang diamati memiliki keterkaitan dengan hasil pengamatan di wilayah yang berbeda, terutama wilayah yang berdekatan. Adanya hubungan spasial dalam peubah tak bebas akan menyebabkan pendugaan menjadi tidak tepat karena asumsi keacakan galat dilanggar. Untuk mengatasi permasalahan di atas diperlukan suatu model regresi yang memasukkan hubungan spasial antar wilayah ke dalam model.

Apabila model regresi klasik digunakan sebagai alat analisis pada data spasial, maka bisa menyebabkan kesimpulan yang kurang tepat karena unsur spasial tidak tercakup didalamnya (Anselin, 1988).

Efek spasial merupakan fenomena pengamatan yang dilakukan di suatu lokasi memiliki ketergantungan cukup kuat dengan pengamatan yang dilakukan di lokasi yang berdekatan. Efek spasial dibedakan menjadi 2 yaitu dependensi spasial dan keragaman spasial. Penyelesaian jika terjadi dependensi spasial dengan pendekatan area sedangkan keragaman spasial dapat diselesaikan menggunakan pendekatan titik. Adanya efek spasial menyebabkan estimasi tidak tepat karena melanggar asumsi identik dan independen (Septiana dan Wulandari, 2012). Dalam kasus ini, analisis regresi klasik tidak mampu mengidentifikasi data dengan efek spasial karena regresi klasik di perlukan asumsi identik, independen dan berdistribusi normal, sehingga diperlukan analisis regresi spasial.

Komponen yang mendasar dari model spasial adalah matriks pembobot spasial, matriks inilah yang mencerminkan adanya hubungan antara satu wilayah dengan wilayah lainnya (Grasa,1989).

Penelitian tentang kejahatan/kriminalitas jarang dilakukan dengan menggunakan metode statistika. Peranan statistik untuk menghasilkan informasi yang mendekati nilai objektif pengambilan suatu keputusan. Pada kasus kejahatan, bisa dilakukan untuk mengetahui faktor yang mempengaruhi jumlah kejahatan di Indonesia agar di kemudian hari dapat diambil kebijakan untuk menanggulagi jumlah kejahatan yang terjadi. Di dalam beberapa penelitian tentang kejahatan/kriminalitas dengan menggunakan metode statistika, sangat sedikit yang menggunakan atau memperhatikan pengaruh dari aspek geografis wilayah. Karakteristik geografis menyebabkan perbedaan atau keterikatan faktor yang berpengaruh pada jumlah kejahatan, sehingga selain mencari faktor yang mempengaruhi jumlah kejahatan menggunakan regresi berganda, dalam penelitian ini peneliti juga melanjutkan dengan menggunakan regresi spasial atau untuk melihat faktor yang mempengaruhi secara spasial/geografis karena regresi berganda tidak bisa menjelaskan pengaruh spasialnya.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah sebagai berikut:

1) Bagaimana deskripsi jumlah kejahatan di Indonesia dari sudut pandang kewilayahan?
2) Faktor-faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah kejahatan di Indonesia dengan menggunakan regresi linear berganda dan regresi spasial?

1.3. Batasan Masalah

1) Data yang digunakan adalah data sekunder Jumlah Kejahatan (Crime Total), Jumlah penduduk, Persentase Penduduk Miskin, Persentase Pnduduk Tamat SD, Persentase Pnduduk Tamat SMA, Persentase Penduduk Tidak Sekolah tahun 2014 yang dirinci berdasarkan 31 Provinsi.
2) Metode analisis yang digunakan adalah Regresi linier berganda dan regresi spasial.
3) Data diolah menggunakan bantuan aplikasi Ms. Excel, Geoda dan SPSS 16.

1.4. Jenis Penelitian dan Metode Analisis

Tugas akhir ini termasuk dalam kategori aplikasi. Metode analisis yang digunakan adalah metode regresi linier berganda dan regresi spasial, dimana pada penelitian tugas akhir ini diharapkan peneliti dapat mengetahui pemodelan jumlah kejahatan yang terjadi di Indonesia dan faktor apa saja yang mempengaruhi jumlah kejahatan di Indonesia berdasarkan pendekatan regresi spasial.

1.5. Tujuan Penelitian

1) Mengetahui pemodelan jumlah kejahatan yang terjadi di Indonesia tahun 2014 dengan menggunakan metode regresi linier berganda dan regresi spasial.

2) Mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi jumlah kejahatan di Indonesia tahun 2014 berdasarkan metode regresi linier berganda dan regresi spasial.

1.6. Manfaat Penelitian

1) Penelitian ini dijadikan bahan pertimbangan bagi penelitian selanjutnya khususnya penelitian dalam bidang kejahatan serta pengembangan metode regresi spasial
2) Memberikan informasi kepada masyarakat khususnya masyarakat Indonesia mengenai faktor-faktor yang berpengaruh terhadap jumlah kejahatan di Indonesia.
3) Analisa jumlah kejahatan menggunakan metode regresi spasial diharapkan memberi manfaat bagi pembuat kebijakan dalam hal ini pemerintah Indonesia dalam mempercepat penanggulangan jumlah kejahatan dimasing-masing provinsi di Indonesia. Dengan menganalisa penyebab jumlah kejahatan masing-masing provinsi diharapkan penyelesaian masalah menjadi tepat sasaran.
4) Sebagai pengembangan dan pengaplikasian ilmu statistika, khususnya tentang pemodelan regresi spasial.